

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan berdiri diatas ikatan yang kuat antara laki-laki dan perempuan demi membentuk suatu keluarga yang bahagia, sejahtera, harmonis, serta dalam waktu yang lama karena mentaati perintah Allah SWT. Keluarga yang baik merupakan keluarga yang harmonis. Harmonis merupakan keluarga selaras ataupun serasi.

Fenonema berpindah agama di Indonesia adalah sebuah kewajaran, karena masyarakatnya yang bermacam-macam budaya, suku dan agama, khususnya yang berpindah ke agama Islam atau disebut Mualaf. Sama halnya dengan yang berada di Kediri. Di Kediri sendiri terdapat Mualaf Center Indonesia (MCI) yang menjadi wadah bagi para mualaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ricki Fajar selaku ketua MCI Kediri, jumlah mualaf yang saat ini tergabung dalam MCI sebanyak 30 orang yang terbagi di kabupaten sebanyak 13 orang dan di kota sebanyak 17 orang dan mayoritas dari mereka sudah berkeluarga. kebanyakan dari mereka dulunya adalah seorang aktifis gereja.¹ Perjuangan mereka pun untuk masuk Islam sangatlah berat, dari dibenci oleh keluarga dan kerabat, bahkan ada yang dipecat dari pekerjaannya. Akan tetapi mereka tidak goyah dan tetap pada niat mereka untuk memeluk agama Islam.

¹Wawancara dengan Ricki, tanggal 15 Desember 2020.

Menjadi seseorang muallaf berarti wajib belajar ilmu agama Islam mulai dari nol. Apabila tidak dibarengi dengan hasrat yang kokoh serta aspek pendukung yang mencukupi hingga seseorang muallaf hendak hadapi kesusahan dalam mendalami ajaran agama Islam. Terlebih bila dasar mereka masuk Islam cuma sebab buat melegalkan pernikahannya, bukan atas keinginan serta kesadarannya sendiri. Perihal inilah yang jadi krisis untuk muallaf itu sendiri serta pasti saja hendak berakibat pada kehidupan rumah tangganya. Ditambah lagi, dia mempunyai beban tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang wajib diberi arahan serta bimbingan terhadap perkara agamanya nanti.

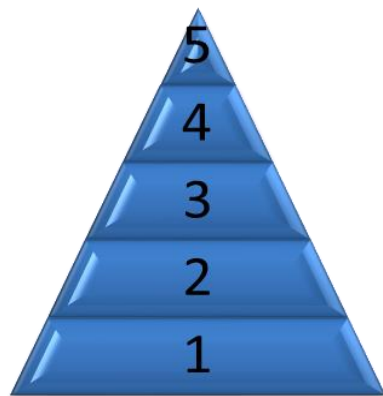
Keharmonisan keluarga tidak hanya dimiliki oleh mereka yang dalam satu rumah agamanya sama akan tetapi mereka yang memiliki perbedaan agama antar Islam dengan Hindu atau Kristen juga bisa menjadi keluarga yang harmonis. Seperti keluarga muallaf yang tergabung di MCI Kediri. Ada keluarga muallaf yang masih tinggal bersama dengan keluarga besarnya, seperti Bu Dewi yang masih tinggal bersama orang tuanya yang beragama Kristen dan juga Bu Niluh yang memiliki seorang anak yang beragama Kristen hasil dari pernikahan sebelumnya.²

Keluarga harmonis yang dimaksud adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara spiritual maupun material dengan diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Setelah memenuhi kebutuhan tersebut haruslah mengamalkan nilai-nilai yang didapat kepada lingkungan sekitar agar dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

²Wawancara dengan Wiwin, tanggal 10 Desember 2020.

Jadi fenomena perpindahan agama, khususnya perpindahan ke dalam agama Islam (mualaf) ini menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan. Hal tersebut yang menarik bagi peneliti untuk mendalami kehidupan keluarga mualaf. Lebih khusus lagi peneliti ingin mengetahui secara nyata bagaimana relasi keluarga Mualaf dengan non Mualaf dalam membangun keluarga sakinah.

Dalam memahami relasi keluarga mualaf dengan non Mualaf dalam membangun keluarga sakinah tersebut, peneliti menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow ada lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri.



Keterangan :

5. Kebutuhan aktualisasi diri
4. Kebutuhan penghargaan
3. Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang
2. Kebutuhan rasa aman
1. Kebutuhan Fisiologis

Abraham Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui karena akan terjadi pada setiap orang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini menjadi Bagaimana Relasi Keluarga Mualaf dengan Non Mualaf Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pasangan Suami Istri di Wilayah Kota Kediri Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Relasi Keluarga Mualaf dengan Non Mualaf Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pasangan Suami Istri di Wilayah Kota Kediri Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan penelitian ini. Berikut ini adalah manfaat penelitian bagi pihak-pihak berkepentingan tersebut, yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang relasi keluarga mualaf dengan non mualaf dalam membangun keluarga sakinah pasangan suami istri di wilayah Kota Kediri Perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow.

2. Bagi Pembaca

- a. Penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan referensi dalam ilmu hukum Islam, khususnya mengenai tentang relasi keluarga mualaf dengan non mualaf dalam membangun keluarga sakinah pasangan suami istri di wilayah Kota Kediri Perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow
- b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi penelitian lain yang berkeinginan mengkaji masalah ini dari aspek yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis paparkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan topik masalah yang sedang dibahas dalam skripsi ini, antara lain yaitu:

1. Tesis dengan judul “Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf Dalam Membangun. Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Studi Terhadap Keluarga Mualaf di Kabupaten Situbondo)” Karya Abdul Hadi Hidayatullah (2017). Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi keluarga mualaf dalam membangun keluarga yang harmonis perspektif Teori Fungsionalisme Struktural. Kesimpulan Tesis ini adalah bahwa keluarga mualaf yang ada di Kabupaten Situbondo membangun relasi antara suami istri dalam hal antara lain: (a.)Kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga ada dua macam yaitu suami sebagai kepala keluarga sekaligus pemberi keputusan, serta suami sebagai kepala

keluarga, keputusan dimusyawarahkan suami-istri. (b).Pembagian peran dalam rumah tangga. Ada dua macam yaitu, suami sebagai pencari nafkah, dan suami-istri sama-sama mencari nafkah. (c).Penyelesaian masalah dalam rumah tangga. Ada dua macam yaitu, dengan cara salah satunya mengalah, serta diselesaikan dengan cara musyawarah dan menasehati.

Perbedaannya dengan Tesis karya Abdul Hadi Hidayatullah yang berjudul Relasi Suami-Istri Keluarga Mualaf Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Funkisionalisme Struktural (Studi Terhadap Keluarga Mualaf di Kabupaten Situbondo), terletak pada teori yang dipakai yaitu teori kebutuhan Abaraham Maslow. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Kediri.

2. Skripsi dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Mualaf dalam Memberikan Pendidikan Islam Pada Anak di Dusun Welar, Pandeyan, Ngemplak, Boyolali” Karya Marfuah Ayu Agustina (2018) . Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan islam pada anak. Kesimpulan skripsi ini adalah orang tua mengasuh anaknya yang berusia 7-12 tahun dengan menggunakan dua model pola asuh. Yang pertama yaitu pola asuh demokratis baik didalam rumah maupun luar rumah. Dimana orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bisa bersosialisasi dengan yang lain. Yang kedua yaitu pola asuh gabungan yaitu demokratis-otoriter. Pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bisa

bersosialisasi dengan yang lain. Pola asuh demokratis diterapkan saat memberikan pendidikan ibadah dan akhlak. Sedangkan pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dirancang orang tua dan harus dituruti oleh anak.

Perbedaannya dengan skripsi ini adalah terletak pada konteks penelitiannya yaitu tentang bagaimana pola asuh orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan islam pada anak dan yang akan di teliti oleh peneliti yaitu tentang relasi keluarga mualaf dalam membangun keluarga sakinah. Kemudian pengambilan lokasi dan subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Kediri.

3. Jurnal dengan judul “Pembinaan Pernikahan Mualaf dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi di Desa Suber Arum, Kotabumi Lampung Utara)” karya Syaibani (2017).³ Kesimpulan jurnal ini adalah :
(a).pelaksanaan pembinaan pernikahan mualaf di Desa Arum pada dasarnya dalam katagori pembinaan mandiri. Pembinaan berjalan dengan pola sederhana dan dibimbing oleh petugas dari unsur pengurus PUI dan tokoh agama setempat. Proses pembinaan biasanya dilaksanakan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. Adapun materi pembinaan meliputi Aqidah Islam, Fiqih, Akhlak, Munakahat, dan Hak dan Kewajiban suami istri. (b). Pelaksanaan pembinaan pernikahan mualaf di Desa Arum berdampak positif dalam tiga hal pokok yaitu :

³Syaibani, “*Pembinaan Pernikahan Mualaf Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Harmonis*”. (Ijtima'iyya, 2018), 21.

terpeliharanya agama mualaf, terpeliharanya keluarga dan keturunan mualaf, dan terciptanya keluarga yang harmonis.

Perbedaannya dengan jurnal ini terletak pada konteks penelitiannya yaitu tentang pembinaan pernikahan Mualaf dalam rangka mewujudkan keluarga harmonis dilakukan pra dan pasca pernikahan dan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang relasi keluarga mualaf dalam membangun konsep sakinah. Kemudian pengambilan lokasi dan subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Kediri.